

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat dan lingkungan¹. Pendidikan sebagai suatu sistem kecerdasan anak bangsa, dewasa ini di hadapkan pada berbagai persoalan baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Dalam situasi keadaan masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini tetapi sudah harus proses untuk melakukan mengantisipasi dan membicarakan untuk masa depan².

Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan menurut definisi alternatif atau luas terbatas adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan hidup sekarang atau yang akan datang. Pendidikan atau pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal serta informasi di sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung seumur

¹ Suparlan Suharto, *filsafat pendidikan*, (Yogyakarta; Arruzz media, 2009), hal. 99

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2011), hal. 1.

hidup bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan individu agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.³

Ilmu dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga semakin kompleks. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang berarti mencerminkan pada rendahnya penguasaan IPTEK oleh masyarakat Indonesia.⁴ Dalam pembangunan nasional, pendidikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 35

⁴ Acep Yoni, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta; Familia, 2010), hal. 147

⁵ *Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung; Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

Proses pendidikan di sekolah, dalam bentuk kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Menuju suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi banyak faktor. Sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga “bagi (calon) pendidik, pembimbing dan pengajar didalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.⁶

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁷ Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam situasi tertentu.⁸ Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri peserta didik dan guru, termasuk lingkungan. Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain,

⁶ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang; UNM Press, 2004), hal. 2

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), hal. 27

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat; Ciputat Press, 2005), hal. 84

dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi hendaknya dapat juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁹

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.¹⁰ Oleh karena itu guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efesiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Pencapaian kualitas pembelajaran yang baik, guru harus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus dirubah. Yaitu pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus dirubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar

⁹ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta; Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 91

¹⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

peserta didik lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi anak didik.¹¹

Pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan jika dilihat dari pengertian dia atas, dengan melalui proses belajar yang didampingi oleh guru. Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran, agar para peserta didik lebih faham dalam proses belajar mengajar.

Strategi belajar membelajarkan pada hakikatnya adalah rencana kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih oleh fasilitator untuk dilaksanakan, baik oleh peserta didik ataupun pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹² Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹³ Oleh karenanya guru harus pandai menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hal. 37

¹² Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta ; Prenada Media Group, 2010), hal. 147

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris ‘*science*’. Kata ‘*science*’ sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin ‘*scientia*’ yang berarti saya tahu. Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).¹⁴ Beberapa ahli di berbagai bidang merumuskan suatu definisi Sains yang operasional. Menurut Abu Ahmadi, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan “suatu ilmu teoritis tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, atau percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam”.¹⁵

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan atau pemahaman serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) guru diuntut untuk bisa membantu para peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktikan secara langsung kejadian atau hal - hal yang terdapat dalam materi tersebut. “Sains mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penelitian dan penyampaian informasi dan produk diperoleh melalui bekerja ilmiah”.¹⁶

Pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengenai pada diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2013), hal. 136

¹⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 1

¹⁶ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya; ELKAF, 2005), hal. 37

lama, yang seharusnya dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan metode ilmiah. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah.¹⁷

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik jika mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, upaya yang harus dilakukan guru yaitu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu Pelaksanaan prinsip dasar pokok system

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*,..., 152

pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil empat sampai enam orang secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen.¹⁸

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik, guru menghendaki kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan.¹⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh pihak peneliti diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDN 3 Jepun Tulungagung melalui penggunaan model pembelajaran kurang variatif dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya.²⁰ Permasalahan yang sering muncul di antaranya guru masih sering menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru atau teacher center, yang hanya mengandalkan ceramah dan peserta didik mendengarkan. Dalam metode ceramah ini mempunyai kelemahan diantaranya adalah peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran yang dimana guru mendominasi saat proses pembelajaran berlangsung.

¹⁸ Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 202

¹⁹ Ibid, hal 206

²⁰ Pengamatan Pribadi, di SDN 3 Jepun Tulungagung, pada 12 Oktober 2015.

Menurut penuturan dari ibu Sri Rumayah selaku wali kelas IV SDN 3 Jepun Tulungagung mengatakan bahwa:

Pembelajaran IPA di SDN ini masih cenderung hanya menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) saja, kemudian peserta didik saya minta untuk mengerjakan buku Lembar Kerja Peserta didik (LKS) secara individu. Sedangkan metode yang saya gunakan hanya ceramah, dekte, dan penugasan, tanpa menggunakan model pembelajaran yang variatif. Serta kurang adanya aplikasi akan pentingnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat peserta didik sulit untuk dikondisikan, dan cenderung ramai dan gaduh, sehingga banyak nilai peserta didik yang relative rendah.²¹

Keadaan Proses tersebut berlangsung setiap hari dan hampir di semua pelajaran. Jika di biarkan terus menerus maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan prestasi belajar peserta didik, jadi tidak heran jika mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di anggap sebagai pelajaran yang kurang menarik. Tidak jarang saat menerima pelajaran peserta didik hanya diam dan terkadang peserta didik yang duduk di bangku belakang akan tertidur apalagi jika jam pelajaran nya sudah hampir mendekati siang hari dan guru kurang memperhatikan peserta didik.

Masalah klasik yang juga sering di lakukan guru adalah mengajar tanpa persiapan yang matang dan tanpa menggunakan media. Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Pada saat sekarang seyogyanya menggunakan media yang bermacam-macam sesuai dengan karakter mata pelajaran, dengan semboyan belajar dengan berbagai aneka sumber, agar kompetensi yang di harapkan dapat tercapai dengan baik.²²

²¹ Hasil wawancara pribadi dengan wali kelas 4 di SDN 03 Jepun Tulungagung, pada 12 Oktober 2015

²² *Ibid.*, hal. 92

Guru yang baik perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Dimana masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA pada pokok bahasan Energi dan Penggunaannya di SDN 3 Jepun Tulungagung yang berjumlah 17 peserta didik, beberapa anak nilainya memenuhi KKM (71). Yaitu hanya 6 peserta didik (35%) yang memenuhi KKM dan yang lainnya berjumlah 11 peserta didik (65%) nilainya masih dibawah KKM 71 yang mempunyai nilai rata-rata 60.²³

Melihat kondisi pembelajaran dari hasil penelitian di SDN 3 Jepun Tulungagung, menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode *Group Investigation* (GI) menuntut peserta didik memahami dan menguasai konsep, karena setiap peserta didik berpeluang menjawab soal yang didapatnya. Selain itu mereka juga akan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal yang cukup bervariasi. Suasana kelas pun menjadi kondusif sehingga aktifitas belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan dan bermakna, jauh dari rasa takut, tegang ataupun bosan. Sehingga secara tidak langsung hasil belajar menjadi meningkat.

²³ Pengamatan Pribadi, di SDN 03 Jepun Tulungagung, pada Oktober 2015.

Group investigation (GI) adalah model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks.²⁴ Metode ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para guru yang menggunakan metod investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan 2 hingga 6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap topik tertentu. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan.²⁵

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Peneliti mencoba mengembangkan metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tujuannya untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul ” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 189

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung. CV Pustaka Setia, 2011), hal. 90

Group Investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas IV SDN 3 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi dan penggunaannya pada peserta didik kelas IV SDN 3 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi dan Kegunaannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 3 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan Energi dan penggunaannya pada peserta didik kelas IV SDN 3 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan Energi dan Kegunaannya pada

peserta didik kelas IV SDN 3 Japun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hasil penelitian juga dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan penerapan model kooperatif tipe group investigation.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru SDN 3 Japun Tulungagung.

Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran kelompok dikelas IV SDN 3 Japun Tulungagung.

b. Bagi kepala SDN 3 Japun Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih SDN ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

c. Bagi peserta didik SDN 3 Japun Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran di SDN 3 Jepun Tulungagung dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan SD atau Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru SD atau Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep model pembelajaran, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan adalah alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.²⁶

²⁶ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

Jika Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) diterapkan dengan baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan Energi dan Penggunaannya, maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 3 Jepun Tulungagung tahun 2015/2016 akan meningkat.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁷

Group investigation (GI) adalah model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks.²⁸ Metode ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan pengetahuan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahun,terbuka,jujur dan sebagainya.²⁹

²⁷Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007), hal. 59

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 189

²⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2013), hal. 136-137

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-structural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian awal, terdiri dari sampul (sampul luar), halaman kosong, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

³⁰Tabrani Rusyan, et.all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Remadja Karya, 1989), hal. 22

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari pengertian Metode *group investigation* (GI), Hasil Belajar, Hakikat ilmu pengetahuan alam (IPA), Implementasi *group investigation* (GI), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, dan daftar riwayat hidup.